



STRATEGI BERTAHAN PASAR TERNAK PALANGKI DALAM TINJAUAN HISTORIS

Felia Siska¹, Irwan²

¹Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Sumatera Barat

²Program Studi Pendidikan Sosiologi STKIP PGRI Sumatera Barat

¹feliasiska17@gmail.com ²irwan7001@gmail.com

Keywords:

*Survival Strategy,
Palangki cattle
Market,
Development*

Abstract

Palangki cattle market has been established since 1996. The market has become the largest cattle market in West Sumatra. Buyers in the Palangki cattle market are not only people from West Sumatra Province but also people outside West Sumatra Province such as the people of Jambi, Riau, Jakarta, Bengkulu and other areas. The purpose of this study is to analyze the development and survival strategies of the Palangki cattle market since 1996-2018. The theory used is a survival strategy by Edi Suharsono. Research uses a qualitative approach and historical research methods. The stages in historical research are heuristics that as gathering data or sources, verification or source criticism, interpretation or giving meaning and historiography. Research results show that the Palangki livestock market has developed quite rapidly from the local market to become a regional market in type A. The market viability strategy is supported by the development of extensive infrastructure, livestock buying and selling systems using the "rubbish behind fabric" model, expanding the network in selling transactions buying, management structure and regular market regulation, community involvement is high and has a buffer market. The strategy used has influenced the market system and the development of the Palangki cattle market. This also supports the sustainability of traditional markets in West Sumatra

Kata kunci:

*Strategi Bertahan,
Pasar Ternak
Palangki,
Perkembangan*

Abstrak

Pasar ternak Palangki telah berdiri sejak tahun 1996-sampai sekarang. Pasar tersebut telah menjadi pasar yang terbesar di Sumatera Barat. Pembeli di pasar ternak Palangki tidak hanya masyarakat di Propinsi Sumatera Barat bahkan masyarakat di luar Propinsi Sumatera Barat seperti masyarakat Propinsi Jambi, Riau, Jakarta, Bengkulu dan daerah lainnya. Tujuan penelitian ini menganalisis perkembangan dan strategi bertahan

pasar ternak Palangki sejak tahun 1996-2018. Teori yang digunakan adalah strategi bertahan menurut Edi Suharsono. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian sejarah. Tahapan pada penelitian sejarah adalah heuristic, yakni pengumpulan sumber atau data, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi atau memberikan makna, dan historigrafi yakni tahap penulisan. Hasil menelitian menunjukkan bahwa pasar ternak Palangki mengalami perkembangan cukup pesat dari pasar lokal hingga menjadi pasar regional pada tipe A. Strategi kebertahan pasar tersebut didukung dengan pembangunan infrastruktur yang lengkap, sistem transaksi jual beli ternak menggunakan model “marosok dibalik kain, memperluas jaringan dalam transaksi jual beli, struktur pengelola dan regulasi pasar teratur, serta keterlibatan masyarakat termasuk tinggi dalam menjaga keamanan pasar. Strategi yang digunakan tersebut mempengaruhi sistem pasar dan perkembangan pasar ternak Palangki. Hal ini mendukung juga kebertahanan pasar tradisional di Sumatera Barat.

Pendahuluan

Sumatera Barat memiliki 26 pasar ternak yang tersebar di berbagai kabupaten kota (Madarisa, 2012). Pasar-pasar ini menjalan sistem pasar secara tradisional dan pembagiannya terdiri dari tiga ketegori, yakni pasar ternak kategori besar, yang memiliki omzet penjualan ternak dalam satu hari pasar di atas 1 Rp 1 milyar, kapasitas daya tamping di atas 500 ekor, transaksi jual beli ternak di atas 300 ekor dan sarana prasarana untuk mendukung operasi pasar mencukupi. Kategori yang kedua adalah kategori sedang, dimana omzet penjualan ternak dalam satu hari pasar antara Rp 500 juta sampai Rp 1 milyar, kapasitas daya tamping ternak antara 100-300 ekor, transaksi jual beli ternak antara 50-300 ekor dan sarana penunjang operasi pasar belum memadai. Kategori ketiga adalah pasar ternak kategori kecil dan tradisional, yakni penjualan di bawah Rp 500 juta setiap kali hari pasar, kapasitas daya tamping ternak di bawah 100 ekor, transaksi daya tamping ternak di bawah 100 ekor, transaksi jual beli ternak di bawah 50 ekor dan sarana dan prasarana masih sederhana dan relatif belum dapat perbaikan (Madarisa, 2012). Salah satu pasar ternak yang masuk kategori pasar ternak besar adalah Pasar ternak Palangki.

Pasar ternak Palangki terletak di Nagari Palangki Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat, sejak tahun tahun 2010 pasar ini ditetapkan sebagai pasar ternak regional tipe A dan representatif di wilayah Sumatera. Pasar ini berfungsi sebagai tempat transit ternak-ternak yang masuk ke pasar-pasar ternak lain di Sumatera Barat atau sebagai grosir

ternak. Tahun 2012, berdasarkan berita online republikasi.co.id dan www.padangtime.com merupakan puncak penjualan ternak yang tembus penjualan lebih dari 25 ribu, jumlah ini melebihi pasar pasar ternak lainnya (Republika, 2014). Didukung oleh hasil penelitian F. Madarisa bahwa tahun 2012 pasar ternak Palangki mendapatkan omzet penjualan tertinggi dari empat pasar ternak kategori besar atau tipe A yakni 3,6 milyar, Muaro paneh 2,4 milyar, Cubadak Batusangkar 1.880 ribu, dan Payakumbuh 1.650 ribu (Madarisa, 2012).

Banyak studi tentang pasar telah dilakukan di Sumatera Barat, mulai dari konflik (Zusmelia & Firdaus, 2016a, Ariesta, 2014), dinamika dan penatakelolaannya (Zusmelia & Firdaus, 2015, 2016b), gender (Ariesta, 2014), persistensi (Fitlayeni, Marleni & Elvawati, 2015) hingga jaringannya (Firdaus, Ariesta, Rahayu, & Shalihin, 2019). Namun, studi tentang pasar ternak di Sumatera barat cukup terbatas terutama dalam pendekatan historis. Secara historis, sebelum menjadi pasar ternak regional terbesar di Sumatera Barat ada banyak cara yang dilakukan sehingga berada pada posisi saat sekarang, bagaimana pasar ini berkembang dan *persistence*. Menurut Felia Siska dalam artikelnya bahwa faktor-faktor pendukung pasar ini *persistence* adalah besarnya peranan pemerintah dalam mengembangkan pasar ternak, pola jaringan perdagangan ternak yang sudah terjalin kuat, letak dan posisi pasar ternak yang strategi yakni di pinggir jalan raya lintas Sumatera yang menghubungkan pulau Andalas ini dan keamanan pasar ini yang dijamin oleh seluruh elemen masyarakat (Siska, 2018). Berdasarkan kajian tersebut tulisan ini merupakan lanjutan dari artikel tersebut bahwa untuk melihat bagaimana strategi bertahan pasar ini sebagai pasar regional tipe A, perlu kita kaji dari sejarah berkembangnya dari system pasar yang dijalankan sejak awal berdirinya pasar. Maka fokus tulisan ini adalah Bagaimana perkembangan system pasar ternak Palangki ditinjau secara historis, dan Bagaimana strategi bertahan pasar ternak Palangki sehingga menjadi pasar ternak Regional terbesar di Sumatera Barat.

Untuk menganalisis kajian ini menulis menggunakan teori strategi bertahan Edi Suharsono (2003) bahwa strategi bertahan hidup sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya, strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola aset yang dimilikinya. Selanjutnya ada tiga strategi untuk yang dilakukan untuk tetap bertahan yakni: 1). Strategi aktif, yakni mengoptimalkan kemampuan seluruh keluarga, dalam hal pasar ternak Palangki

memaksimalkan kemampuan dari pengelola pasar ternak Palangki baik dari strategi pembangunan, pengurus pasar sehingga pasar berjalan dengan baik. Contoh, agar pelayanan prima terjaga, maka pasar ternak Palangki dibuka 24 jam dan pelayanan pembelian dan penjualan ternak dibuka tiap hari. 2). Strategi pasif, yaitu mengurangi pengeluaran keluarga, dalam hal kasus pasar ternak Palangki, anggaran terkait hal-hal yang tidak penting dihapuskan, sehingga penggunaan anggaran seefisien mungkin. 3). Strategi Jaringan yaitu membuat hubungan dengan orang lain. Misalnya membangun jaringan pemasaran antar pedagang ternak dari berbagai daerah merupakan langkah yang paling sukses dalam mendatangkan ternak-ternak terbaik ke pasar ternak. Tidak hanya jaringan perdagangan lokal tetapi skala nasional sehingga stok ternak di tingkat lokal tidak pernah terputus.

Pasar ternak Palangki merupakan salah satu jenis pasar tradisional. Menurut Polanyi dalam Ida Bagus Brata mengatakan pasar merupakan sebuah institusi sebagai arena praktik transaksi ekonomi berlangsung, dan telah ada sejak manusia mulai mengenal pertukaran dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya (Brata, 2019). Sejalan dengan dinamika yang terjadi dalam masyarakat, pasar mengalami perkembangan dan perubahan. Sampai dewasa ini masyarakat mengenal dua jenis pasar, yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Kedua jenis pasar ini memiliki karakter dan pelaku pasar yang relatif berbeda. Berdasarkan paparan pendahuluan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan sistem pasar ternak Palangki ditinjau secara historis dan menganalisis strategi bertahan pasar ternak Palangki sehingga menjadi pasar ternak Regional terbesar di Sumatera Barat. Penelitian ini menganalisis dengan teori strategi bertahan.

Metode

Penelitian ini dilakukan di Pasar Ternak Palangki Nagari Palangki Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Menurut Louis Gottchalk metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah untuk menemukan data autentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya dengan melalui 4 tahap yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi (Sulasman, 2014). Adapun penjelasan tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap pengumpulan data untuk mendapatkan berbagai sumber yang mendukung penelitian ini, baik sumber primer maupun sekunder yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah informasi yang disampaikan oleh saksi mata (Sulasman, 2014). Dalam penelitian pengumpulan data primer merupakan arsip tentang data pedagang, arsip penjualan, dokumentasi perkembangan pasar ternak sejak tahun 1996-2018. Selain itu sumber primer yakni hasil wawancara dengan pengelola UPTD pasar ternak tahun 1996-2018, toke atau pedagang ternak, *anak galeh*, agen ternak. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber pendukung penelitian ini adalah wawancara dengan Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Sijunjung, Ninik mamak nagari Palangki (KAN Nagari Palangki), Wali Nagari Palangki, Asosiasi Pedagang Ternak. Untuk sumber tertulisnya adalah jurnal-jurnal yang terkait dengan pembahasan pasar ternak palangki, tesis dan buku-buku sebagai pendukung memperoleh data. Selain mengumpulkan data dengan arsip dan wawancara, penulis juga melakukan pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan di pasar ternak oleh para aktor-aktor yang terlibat.

2. Kritik Sumber

Tahap *Kedua*, kritik sumber, bukti-bukti sejarah adalah kumpulan fakta-fakta atau informasi-informasi sejarah yang sudah diuji kebenarannya melalui proses validasi yang dalam ilmu sejarah disebut *Kritik Sumber*. Data yang sudah terkumpul di verifikasi kebenaran dan memilah dokumen-dokumen yang dibutuhkan berdasarkan daftar isi tentatif. Kritik yang dilakukan adalah kritik internal dan kritik eksternal, dimana kritik dari dokumen atau arsip mengecek keaslian dokumen dan kebenaran ininya. Sedangkan mengkritik hasil wawancara digunakan teknik seperti penelitian kualitatif yakni triangulasi data.

3. Interpretasi

Tahap *ketiga*, interpretasi yang berarti menafsirkan atau memberikan makna kepada fakta-fakta (*facts*) atau bukti-bukti sejarah (*evidences*). *Interpretasi* melakukan analisis dan interpretasi atau penafsiran kembali terhadap data yang telah didapatkan sebelum ditulis dalam bentuk karya ilmiah.

4. Historiografi

Tahap *keempat*, penulisan, ini merupakan hal yang penting dari sebuah penelitian. Pelaksanaan suatu penelitian tanpa penulisan kurang memiliki arti sebaliknya

suatu penulisan tanpa penelitian tak lebih dari rekonstruksi tanpa pembuktian (Basri, 2006). Setelah data diinterpretasikan berdasarkan hasil temuan dan pemahaman penulis, maka mulai menulis secara periodik sesuai dengan rentang waktu penelitian dan dianalisis berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Hasil Dan Pembahasan

1. Perkembangan Pasar Ternak Palangki dalam Mempertahankan Sistem Pasar Tinjauan Historis 1996-2018

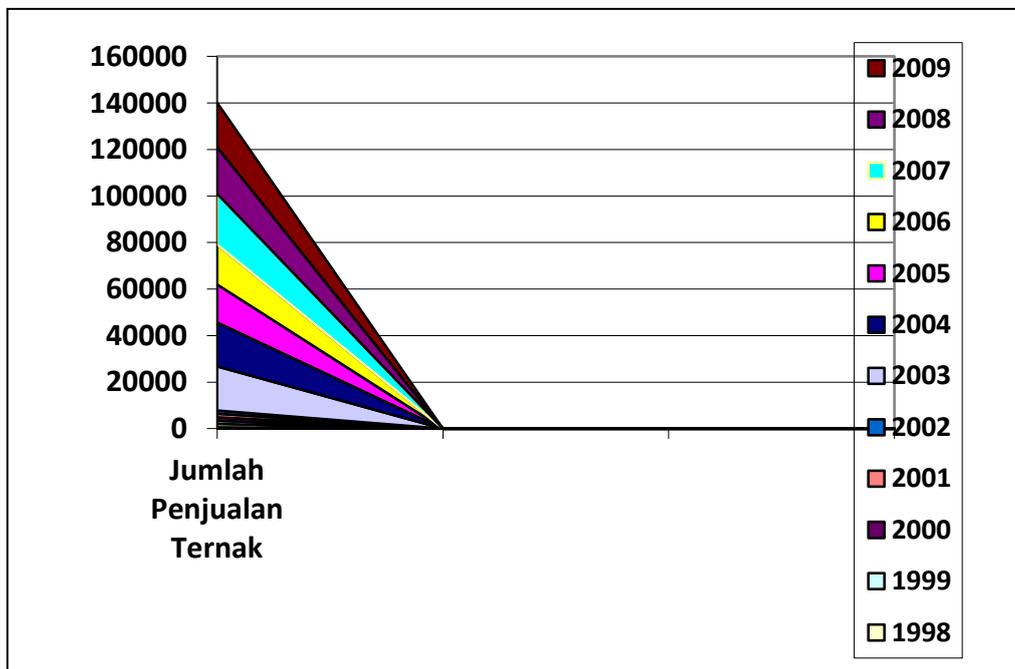
Pasar ternak Palangki sebagai pintu gerbang masuknya menuju Sumatera Barat sehingga perkembangan pasar ternak ini sejak berdiri tahun 1996 menjadi topik yang menarik untuk dikaji. Berdasarkan temuan penulis di lapangan, bahwa melihat perkembangan pasar ternak biasanya yang kita dikaji adalah segi pembangunan fisik pasar, pedagang, jumlah ternak yang terjual setiap tahunnya. Ada sisi lain yang luput dalam pembahasan penulisan kajian perkembangan pasar tradisional yakni sistem pasar yang terbangun selama pasar tradisional ada karena pasar tradisional berdiri secara alamiah, tanpa dikondisikan keramaiannya seperti pasar modern. Ada budaya yang melekat (*embedded*) dalam aktivitas transaksi di pasar.

Berdasarkan hasil penelitian penulis bahwa sistem pasar yang diterapkan dalam pasar ternak Palangki adalah sistem ekonomi tradisional, yakni sistem ekonomi yang dijalankan secara bersama-sama sesuai yang ditempuh oleh nenek moyang sebelumnya, artinya sistem pasar di pasar ternak terlaksana secara turun temurun dan mengandalkan sumber daya alam yang ada. Sepertinya alasan awal berdirinya pasar ternak Palangki karena Sawahlunto/Sijunjung merupakan salah satu penghasil ternak terbesar di Sumatera Barat.

Berdasarkan temuan penulis di lapangan, Perkembangan pasar ternak Palangki tahun 1996–2000 dari segi pengelolaan, dimana awalnya dikelola oleh Dinas Peternakan langsung, kemudian tahun 1997 dibentuk UPTD sebagai pelaksana teknis pasar ternak Palangki. Pasar ini menjadi penyangga dari pasar ternak Muaro Paneh Solok, ternak yang dibeli di pasar ternak Palangki dijual kembali hari senin ke Pasar muaro paneh. Pasar ternak Palangki yang hari pasarnya hari Sabtu. Agar bisa sampai ke muaro paneh lebih cepat, maka *tukang elo taranak* sudah berangkat mengiringi ternak sejak hari Minggu pagi (*Wawancara dengan Saharman, 2017*). Kemudian, jadi segi transaksi ternak, pedagang menentukan sendiri harga ternak yang akan dibeli sesuai

dengan taksiran dan *patuik* dari pedagang ternak. Proses transaksi menggunakan sistem *marosok*, ini dilakukan untuk menghargai para toke dan penjual ternak lainnya, mengurangi persaingan dagang, serta tradisi ini sudah sejak nenek moyang zaman dahulu.

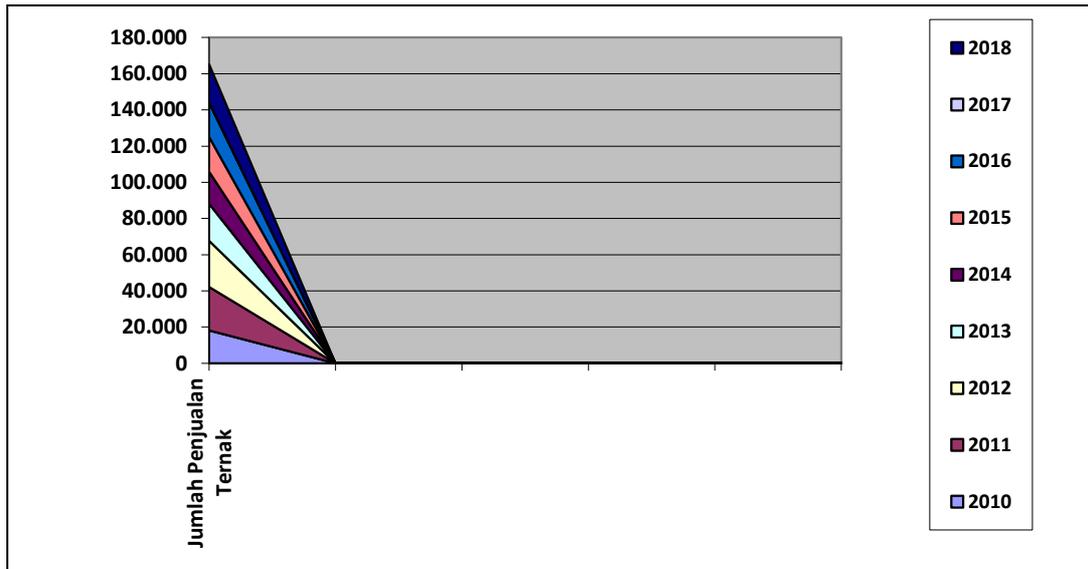
Tahun 2000-2009, pada masa ini ada rencana untuk memindahkan pasar ternak Palangki dari Jorong Tanjung Ameh ke wilayah lain, dalam perjalanan waktu, tempat yang cocok adalah di Jorong Tanjung Udani sesuai kesepakatan dengan pemilik tanah. Proses pembangunan dimulai tahun 2007, serta selesai tahun 2009 dan Tahun 2010 pasar ternak Palangki bisa terlaksana dengan baik. Berikut perkembangan transaksi jual beli ternak di Pasar Ternak Palangki tahun 1996-2018:



Gambar 1. Perkembangan Transaksi Jual Beli Ternak Tahun 1996-2018

Sumber: Data diolah, 2019.

Berdasarkan gambar di atas, dapat dianalisis bahwa penjualan ternak di pasar ternak terus mengalami peningkatan. Bisa digambarkan bahwa pasar ini tahun 2009 sebagai tahun terakhir pelaksanaan pasar di tanjung ameh, merupakan tahun paling tinggi penjualan ternak sepanjang tahun 1996-2009. Berikut perbandingan penjualan ternak di lokasi baru yakni jorong Tanjung Udani Nagari Palangki:



Gambar 2. Penjualan Ternak di Pasar Jorong Tanjung Udani Nagari Palangki

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan jumlah ternak yang terjual dari lokasi di Jorong Tanjung Udani nagari Palangki terjadi peningkatan tajam jumlah ternak yang terjual, tertinggi tahun 2012, yakni mencapai 25.000 ribu ternak yang keluar dari pasar ternak Palangki. Kemudian tahun-tahun berikutnya mulai penurunan jumlah ternak, hal ini disebabkan masuknya sapi-sapi impor dan sapi lokal mulai kurang. Selain itu, Bapak Hafrin kepala UPTD pasar ternak menyampaikan bahwa munculnya penyakit sapi tahun-tahun 2014 sehingga banyak petani local yang memutuskan untuk tidak beternak. Tapi jika dibandingkan tahun 1996-2000, penjualan sapi masih unggul sampai tahun 2018.

Peningkatan penjualan sapi juga ditunjang dengan fasilitas yang disediakan pasar ternak semakin lengkap dan transaksi bisa dilaksanakan setiap hari. Sistem ekonomi tradisonal yang diterapkan masyarakat mulai bergeser secara perlahan menuju kearah modern, sepertinya adanya transaksi ternak berdasarkan timbangan berat ternak untuk sapi simental atau sapi pedaging.

2. Strategi Bertahan Pasar Ternak Palangki sehingga menjadi Pasar Ternak Regional Tipe A

a. Peningkatan Pembangunan Infrastruktur

Berdasarkan teori strategi bertahan yang disampaikan oleh Suharno, Edi dalam Irwan menyatakan bahwa ada tiga cara untuk bertahan dalam menghadapi perubahan pasar, salah satunya mengoptimalkan mengoptimalkan segala potensi yang ada (Irwan,

2015). Dalam hal ini potensi yang dimaksud adalah peningkatan pembangunan infrastuktur pasar, melengkapi fasilitas yang harus disediakan seperti penginapan pedagang, musholla, toilet umum, pos pelayanan, pos jaga, kandang penginapan ternak, kandang tambat, gazebo, dan Puskesmas Hewan lengkap dengan dokter hewannya.

Pasar Palangki yang didirikan tahun 1996 memiliki luas lebih kurang 0,75 hektar Jorong Tanjung Ameh Nagari Palangki yang terletak di tepi jalan raya lintas Sumatera menuju kota Padang pusat Ibukota Provainsi Sumatera Barat. Pada awal berdirinya, fasilitas yang tersedia berupa kandang tambat yang belum permanen, kantor pelayanan, kandang inap ternak, parkir (Wawancara dengan Arisman, 2019). Berdasarkan analisis penulis dari informan yang ditemui di lapangan, bahwa kondisi awal ketersediaan infrastruktur sudah menjadi pertimbangan bagi para pedagang untuk meginapkan ternaknya di sebuah pasar ternak karena harga ternak terhitung mahal, sehingga kelengkapan sarana dan prasarana menjadi daya jual bagi pasar ternak. Berikut perkembangan fasilitas yang disediakan oleh pengelola pasar ternak dari tahun 1996-2018:

Tabel 1

Infrastruktur Pasar Ternak Palangki Tahun 1997-2018

No	Bangunan	1997-2009	2010-2014	2015-2018
1	Bangunan Kantor	1 unit	1 Unit (UPTD)	1 Unit UPTD)
2	Kandang Tambat	2	6	9
3	Kandang Los Kandang Tambat terbuka	-	3	3
4	Kandang Lelang	-	1	1
5	Penginapan Ternak	1	1	1
6	Pintu gerbang	1	2	2
7	Pintu sorong-sorong	1	-	-
8	Pagar depan	1	1	1
9	Turunan ternak	1	2	2
10	Pelataran parker	1	0,25	0,25
11	Ruang Jaga ternak	1 unit	1	1
12	Tambatan ternak	1	6	9
13	Kamar mandi/WC	3 unit	1	1
14	Papan nama	1	1	1
15	Drainase	1	1	1
16	Tempat mandi ternak	1	1	1
17	Tempat timbangan ternak	1	2	3
18	Sumur Galian	1	-	-
19	Tanki Air	1 unit	2	2
20	Kandang Los	-	3	3
21	Kandang Tambat Terbuka	1	3	3
22	Kandang Lelang	-	3	3
23	Bangunan Penginapan Ternak	1	1	1

24	Instalasi air	-	1	1
25	Gazebo	-	3	3
26	Penginapan Pedagang dan Tamu	-	1	1
27	Mushalla		1	1
28	Warung	4	7	9
29	Puskesmas	-	1	1
30	Rumah Kompos	-	1	1
31	Pos Jaga	1	2	2
32	Pos Pelayanan Retribusi	1	1	1
33	Kulak-kulak Kandang	-	-	5
34	Running Teks	-	1	1
35	Seperangkat Komputer +Meja + Lemari	-	-	1

Sumber: UPTD Pasar Ternak Palangki

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan beberapa hal yakni kelengkapan fasilitas yang disediakan oleh pengelola pasar dibarengi dengan peningkatan jumlah ternak yang masuk pasar terutama bisa dilihat dari penambahan kandang tambat ternak mencapai 2 kali lipat tahun 2009 dan 3 kali lipat tahun 2015. Kemudian yang menarik adalah tersedianya penginapan untuk para pedagang yang berasal dari luar provinsi seperti Medan, Palembang, Bengkulu, Pekanbaru, Jambi, Lampung bahkan dari pulau Jawa. Itu artinya pengelola bisa melihat hal-hal yang diperlukan oleh para pelanggan atau pemakai jasa pasar ternak, sehingga dengan demikian pasar ini bisa bertahan dan meningkatkan menjadi pasar terbesar di Sumatera Barat.

Selain itu, tersedianya puskesmas hewan di pasar ternak juga menjadi semakin melengkapi peran pasar ini sebagai pasar regional Tipe A, karena semua ternak yang masuk petugas kesehatan mengecek kondisi kesehatan ternak sebelum diberikan kepada pemilik selanjutnya, nanti pedagang dilengkapi dengan surat keterangan kesehatan ternak dari petugas retribusi setelah ternak di cek oleh dokter hewan atau petugas kesehatan yang bertugas di puskesmas.

b. Sistem Transaksi Jual Beli Ternak Menggunakan Model “Marosok Dibalik Kain”

Transaksi jual beli ternak di Pasar Ternak Palangki menggunakan sistem *marosok di baliak kain* jauh sebelum pasar ini didirikan. Tradisi ini tidak hanya di pasar ternak Palangki tetapi seluruh pasar ternak yang ada di Sumatera Barat yang merupakan turun temurun dari nenek moyang masyarakat Minangkabau. Seiring dengan perkembangan pasar ternak, masyarakat sudah mulai terbuka dengan smodel transaksi yang lebih transparan. Hal ini diungkap oleh bapak Buyung Golek selaku Toke Ternak akhir lokal.

“Nan awak tau dari dulu urang bajua bali taranak koh jo dibaliak saruang, kini dek urang alah jarang pakai saruang, alah dibaliak baju, kupiah, topi, dibalik saputangan. Tapi ado juo nan basabuik jo muncung, karano ndak sadoan urang mangarati pakai marosok lai. Tapi mamatuak harago taranak tetap ado, alum ado ditetapkan pemerintah doh. Ndak bisa ditetapkan, karan tiok jawi atau kabau ado harago ciek-ciek, indak samo doh. Ado juo nan ditimbang, biasonyo jawi simental, jawi australia tuh a. Untuk dagiang dek urang.”

(Yang saya tahu bahwa dari zaman dahulu orang sudah bertransaksi dengan sistem marosok di balik kain sarung. Sekarang sudah ada menggunakan baju, topi, kupiah, sapu tangan karena orang sudah jarang memakai kain sarung. Tapi ada juga bertransaksi dengan cara lewat lisan karena sekarang tidak semua orang paham dengan sistem marosok. Tetapi dalam mematok harga tetap ada, karena belum ada patokan harga dari pemerintah, tidak bisa ditetapkan karena setiap ternak memiliki harga masing-masing. Ada juga yang ditimbang, biasanya untuk Sapi pedaging Import dari Australia atau dikenal dengan Sapi Simental.)

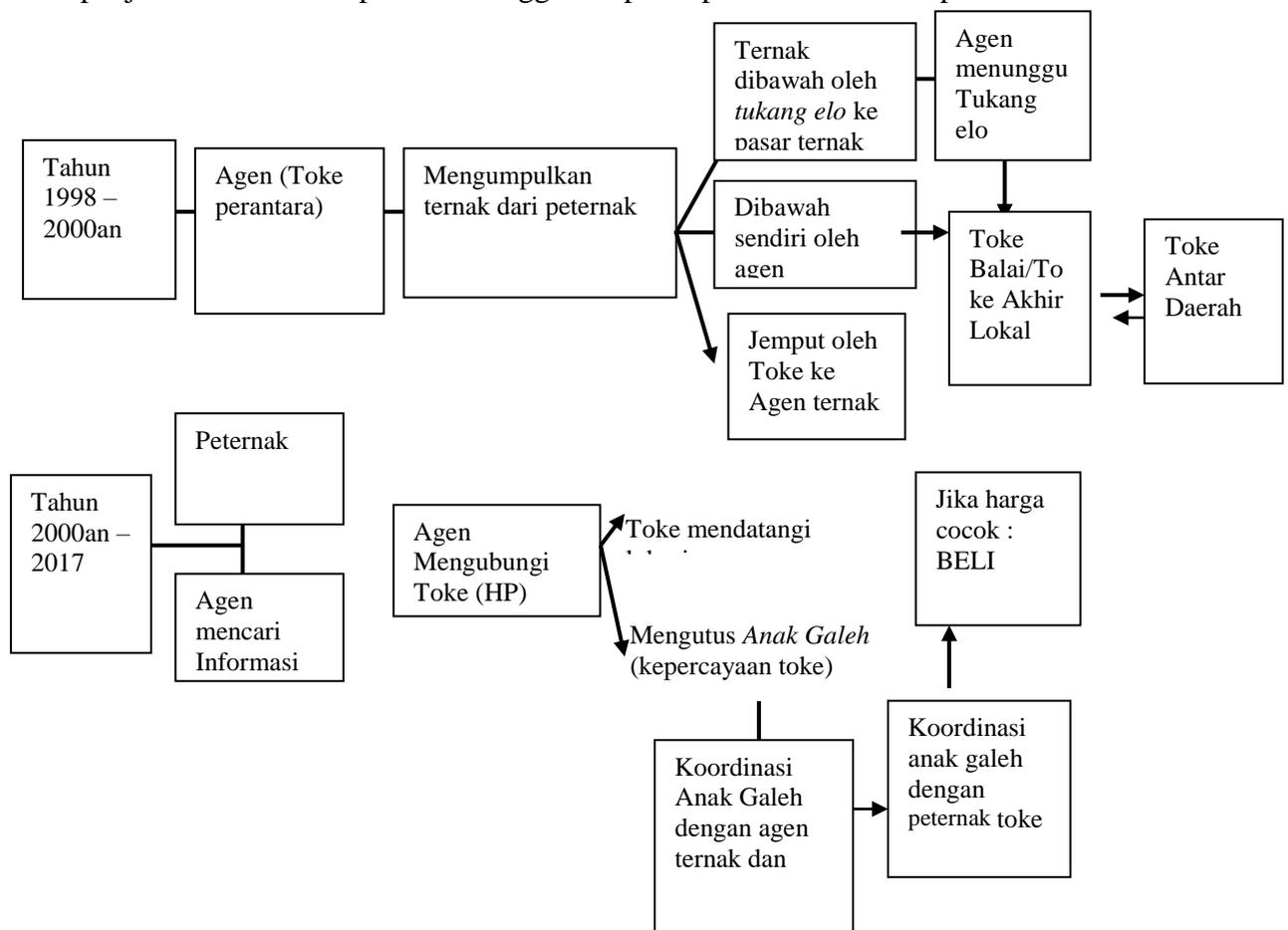
Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Buyung Golek tersebut bisa dianalisis bahwa beradaptasi dengan perubahan zaman merupakan cara bertahan paling jitu sehingga tetap menjadi tempat paling favorit bagi para pedagang yang berkunjung ke pasar ternak Palangki. Pedagang sudah bisa melihat mana yang harus dipertahankan dana mana yang bisa berubah seiring dengan perubahan zaman.

c. Memperluas Jaringan Antar Pedagang Ternak

Menurut Suharno bahwa strategi bertahan (*coping strategies*) yang digunakan dalam menghadapi berbagai tekanan akibat mekanisme dan regulasi pasar adalah strategi jaringan. Strategi membangun jaringan dengan orang lain (Suharno, 2013). Salah satu pendukung pasar ini tetap bertahan dan semakin berkembang adalah pola jaringan antar pedagang pasar sejak tahun 1996. Terbentuknya jaringan (*networking*) tidak terlepas dari modal sosial yang terbangun. Menurut Pieer Bourdieu bahwa modal sosial merupakan sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki seseorang berasal dari jaringan sosial yang terlembaga secara langsung secara terus-menerus dalam bentuk pengakuan dan perkenalan timbal balik yang memberikan kepada anggota sebagai bentuk dukungan kolektif (Zusmelia, 2015). Pernyataan yang berbeda disampaikan oleh Robert Putnam bahwa modal sosial merupakan jaringan-jaringan, nilai-nilai, dan kepercayaan yang timbul di antara anggota perkumpulan yang memfasilitas koordinasi dan kerjasama untuk manfaat bersama (Zusmelia, 2015).

Dilihat dari sejarah dibangunnya pasar ternak ini, karena di Palangki tempat berkumpulnya toke-toke ternak dari berbagai daerah di Sumatera sebelum berangkat ke Pasar ternak Muaro Paneh Solok, karena semakin banyak toke yang datang maka dibentuk pasar ternak permanen di Palangki. Artinya, jaringan antar toke ternak sudah

terbentuk jauh sebelum pasar ternak berdiri. Sudah ada kerjasama, hubungan timbal balik sehingga tingkat kekebalan jaringannya kuat. Seperti yang dijelaskan oleh Zusmelia, et al dalam bukunya bahwa jaringan sosial melihat hubungan antarindividu yang memiliki makna dan terdapat tipe-tipe jaringan kerja pasar yang saling berkaitan seperti adanya *clique member* atau anggota kelompok yang saling bekerjasama dalam institusi pasar (Siska, 2018). Para aktor yang terlibat di pasar ternak yang menjalankan jaringan ini adalah Peternak, agen atau toke perantara, *tukang elo*, *Anak Galeh*, *Toke Balai*, toke ternak (pedagang) akhir. Aktor-aktor inilah yang memainkan peran masing-masing sesuai dengan norma dan kode etik yang terbangun diantara mereka. Berikut alur penjualan ternak dari peternak hingga sampai kepada toke akhir di pasar ternak:



Gambar 3. Jaringan Pemasaran Ternak Palangki dari Peternak Sampai ke Pedagang Akhir Lokal dan Pedagang Antar Daerah

Berdasarkan Gambar di atas bisa dianalisis bahwa masing-masing aktor memiliki peran masing-masing dalam jaringan kerja pemasaran ternak tersebut, melihat alur kerjanya bahwa yang memiliki peran penting dalam pemasaran ini adalah agen ternak, *Anak Galeh* dan *Toke Balai* karena yang menjadi titik penentu banyak atau

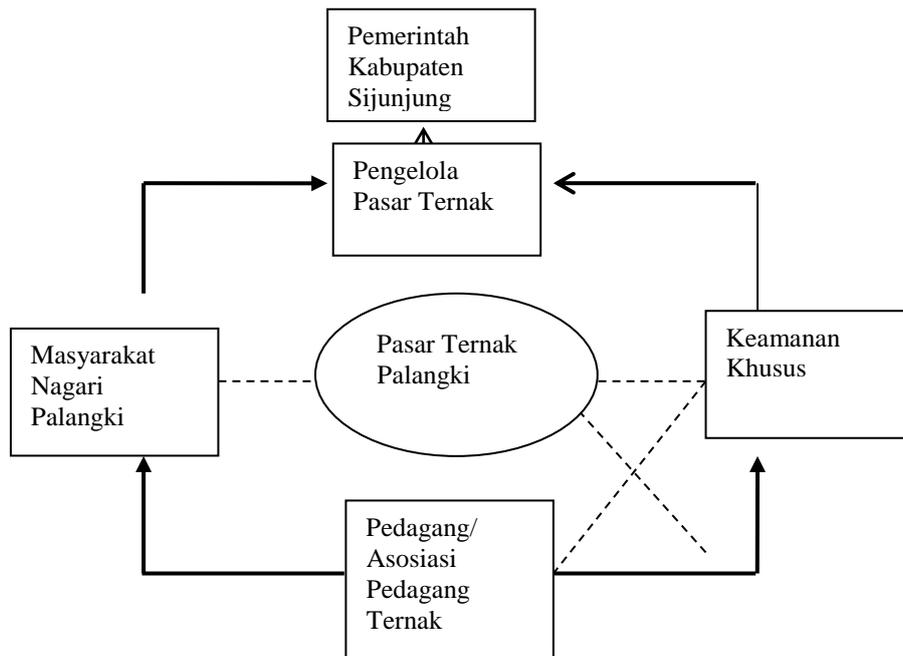
tidaknya ternak yang masuk pasar ditentukan oleh kepiawaian agen mencari ternak. Semakin luas jaringan pemasaran ternak, maka semakin ramai pedagang datang ke pasar ternak.

d. Struktur Pengelola Dan Regulasi Pasar Teratur

Peningkatan kapasitas dan kualitas sebuah lembaga ditentukan oleh pengelolaan dan tupoksi kerja yang jelas pada setiap level sistem kerjanya. Pasar ternak Palangki dikepalai oleh Kepala Unit Pelaksana Teknik (UPTD) yang dibentuk semenjak tahun 1997 dibawah dinas peternakan (SK Pasar, 1997). Dalam pengerjaan sehari-hari kepala UPTD dibantu oleh kaur teknis, kaur keuangan, kaur umum dan petugas kebersihan sekaligus sebagai pemeriksa ternak yang akan diperjualbelikan. Sejak dipindahkan ke lokasi pasar ternak ke Jorong Tanjung Udani dan pasar ternak Palangki menjadi pasar regional tipe A di wilayah Sumatera da terbesar di Sumatera Barat pengelolaan pasar ternak semakin lengkap, mulai dari pengelolaan sarana dan prasana sampai pengelolaan piket jaga ternak serta regulasi ternak masuk dan keluar semakin jelas sehingga ternak yang masuk harus jelas asal usulnya baru bisa di proses. Pemerintah kabupaten Sijunjung melalui Dinas Pertanian menyusun program-program untuk meningkatkan pengelolaan pasar ternak Palangki, seperti yang disampaikan oleh bapak Ifdaneri kepala Dinas Pertanian bahwa pemerintah akan berusaha meningkatkan pemasaran produksi hasil peternakan dan peningkatan pembangunan fasilitas pasar ternak yang representatif (Metro Padang, 2019).

Selain itu, hasil temuan penulis dilapangan adalah yang membedakan pasar ternak Palangki dengan pasar ternak lain adalah Pasar ini membuka pelayanan untuk ternak masuk pasar selama 24 jam setiap hari. Ini merupakan daya tarik tersendiri bagi Toke ternak karena ternak bisa masuk pasar sebelum hari pasar berlangsung yakni Sabtu sampai Minggu. Pedagang yang datang dari provinsi lain, sudah datang ke pasar ternak satu sampai 2 hari sebelum hari pasar. Setelah pasar selesai, ada toke yang menitipkan ternak di pasar ternak dengan alasan ada yang belum terjual, ada yang tidak memiliki kandang ternak sebelum dijual lagi ke toke yang lain dan alasan yang lainnya. Biasa toke yang menginapkan ternaknya untuk beberapa minggu di pasar ternak adalah toke sekitar kabupaten Sijunjung atau toke lokal. Selain itu, yang menjadi tugas utama dari pengelola pasar adalah memastikan ternak-ternak yang masuk ke pasar ternak dalam kondisi aman dan pedagang bertransaksi dengan rasa aman dan nyaman. Berdasarkan hasil temuan penulis dilapangan bahwa untuk menjaga keamanan pasar ternak kerjasama pengelola pasar ternak, masyarakat nagari Palangki, Asosiasi Pedagang

Ternak dan keamanan khusus. Tim keamanan khusus ini merupakan orang yang disegani di nagari tersebut sekaligus ditakuti oleh banyak pihak, maka beliau diangkat menjadi pengurus pasar status Pegawai Negeri Sipil yang hanya ditugaskan mengamankan pasar. Baik keamanan ternak, keamanan antar pedagang ternak maupun keamanan pasar dari berbagai hal yang membahayakan akibat ulah manusia. Setelah pensiunpun masih diberi tugas menjaga pasar ternak. Berikut gambaran koordinasi kerjasama pengelola dan masyarakat dalam menjaga keamanan pasar ternak Palangki:



Gambar 4. Bentuk Koordinasi Kerjasama Pengelola Pasar Dengan Elemen Masyarakat dalam Menjaga Keamanan Pasar Ternak Palangki

Berdasarkan gambar di atas maka dapat disimpulkan bahwa adanya kerjasama dan komitmen yang solit antara elemen-elemen masyarakat untuk menjaga keamanan pasar ternak. Salah satu elemen yang memegang peranan sentral adalah keamanan khusus yang dipilih oleh pengelola pasar dalam menjaga pasar. Keamanan pasar ini dianggap memiliki kemampuan untuk menjaga keamanan pasar, karena dia memiliki akses kepada seluruh elemen masyarakat dari kalangan atas hingga kalangan bawah. Baik jaringan di kalangan pemerintah dan pengelola pasar, masyarakat banyak, asosiasi pedagang ternak maupun elemen yang lainnya.

Kesimpulan

Perkembangan pasar ternak dilihat sejak awal didirikan pada tahun 1996 di Jorong Tanjung Emas yang fasilitasi oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung berdasarkan permintaan dari pemuka masyarakat kecamatan IV

Nagari. Kemudian tahun 2009 pasar ternak dipindahkan ke Jorong Tanjung Udani Nagari Palangki karena lokasi pasar tidak mampu menampung pedagang dan ternak ramai, terutama hari pasar. Sejak tahun 2010 ini menjadi pasar ternak regional Tipe A terbesar di Sumatera Barat. Pasar ternak Palangki mengalami perkembangan cukup pesat dari pasar lokal hingga menjadi pasar regional pada tipe A. Sedangkan Strategi keberterahan pasar tersebut didukung a). Pembangunan Infrastruktur, pemerintah daerah bersama dengan pemerintah Nagari Palangki mendukung penuh pembangunan fisik pasar ternak sehingga pasar ini representatif bagi pedagang dan pembeli melakukan transaksi. b). Adaptasi perubahan model transaksi jual beli ternak, transaksi sesama pedagang menggunakan model “marosok dibalik kain” digunakan sejak zaman dahulu, seiring perkembangan zaman pedagang mulai bertransaksi dengan cara timbangan, terutama untuk sapi simental (pedaging), c). Jaringan Antar Pedagang Ternak, semakin luas jaringan pemasaran ternak, maka semakin ramai pedagang datang ke pasar ternak. d). Struktur Pengelola dan Regulasi Pasar yang jelas, pengelola pasar membuka pasar ternak selama 24 jam setiap hari, keamanan pasar yang berlapis dan dukungan penuh masyarakat sekitar dalam menjaga ternak-ternak yang ditambahkan di pasar ternak.

Daftar Pustaka

- Ariesta, I. (2014). Peran Perempuan Dalam Resolusi Konflik Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasar Raya Padang. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 1(2), 41–51.
- Arsip UPTD Peternakan Dinas Pertanian Kabupaten Sijunjung tentang Rencana Pembangunan Fisik Pasar Ternak Palangki tahun 2004.
- Basri. (2006). Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori dan Praktik), (Jakarta : Restu Agung.
- BPS dalam Angka “Populasi Ternak Sapi dan kerbau di Kabupaten Sijunjung Tahun 1996-2016.
- Firdaus, F., Ariesta, A., Rahayu, S., & Shalihin, N. (2019). Market Organizer Network At Fish Auction; Case Study Of Gauang Market, Padang, West Sumatera, Indonesia. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(09), 37–41.
- Fitlayeni, R., Marleni & Elvawati. (2015). Strategi Organisasi Informal Menjaga Persistensi Pasar Tradisional di Kecamatan Padang Barat. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, vol. 31, no. 1, 2015, pp. 61-70.

- Irwan. (2015). Strategi Bertahan Hidup Perempuan Penjual Buah-Buahan (Studi Perempuan Di Pasar Raya Padang Kecamatan Padang Barat Kota Padang Propinsi Sumatera Barat)” *Jurnal Humanis*. 16(2): 183-195.
- Madarisa, F, dkk. (2012). “Potret Pasar Ternak Sumatera Barat” *Jurnal Peternakan Indonesia*. 13(3): 433-440.
- Profil Pasar Ternak Palangki kabupaten Sijunjung tahun 2010.
- Profil Pasar Ternak Palangki kabupaten Sijunjung tahun 2015.
- Siska, Felia. (2018). “Livestock market of Palangki (1996 – 2017): a study of socio-economic history” *Proceeding ICESST 2018*:261-268.
- Siska, Felia. (2018). “Pasar Ternak Palangki Tahun 1996-2017: Suatu Kajian Sejarah Sosial Ekonomi” *Tesis Padang: Pascasarjana Universitas Negeri Padang*.
- Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*. Bandung : Pustaka Setia.
- Suharno, Edi. (2003). Coping Strategies dan Keperfungsian Sosial. Artikel. Aloysiur Gunata Brata. Internet. pikiranrakyat.com.
- Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung Nomor. 188.45/628/SK-BPT-1995 tentang Penetapan Pasar ternak Palangki Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung pada tanggal 27 Desember 1995. (Pasar ternak beroperasi mulai tanggal 13 Januari 1996, dan Kepala UPTD mulai bertugas awal tahun 1997).
- Zusmelia, Ariesta dan Irwan. (2015). *Buku Ajar Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zusmelia, Z., & Firdaus, F. (2015). Dinamika Ruang Ekonomi Tradisional di Kota Padang; (Studi Perubahan Penggunaan Ruang Ekonomi Tradisional di Pasar Raya Padang Pasca Bencana 2009). *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 3(2), 181–197.
- Zusmelia, Z., & Firdaus, F. (2016a). Markets & Its Development Post-Earthquake; A Portrayal of Traditional Market Space Distribution Inequality in Padang, West Sumatra. In *International Conference on Ethics in Governance (ICONEG 2016)* (Vol. 84, pp. 133–137). Makasar: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/iconeg-16.2017.33>
- Zusmelia, Z., & Firdaus, F. (2016b). Traditional Economic Space Management System in Pasar Raya Padang Market , West Sumatera After Earthquake 2009. *JKAP (Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik)*, 20(2), 24–36. <https://doi.org/10.22146/jkap.15581>